

PENGARUH HUBUNGAN PARASOSIAL DENGAN CHATBOT AI TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWA UNIVERSITAS AIRLANGGA

Rossalia Rhea Darmawati¹, Rosa Cynthia Praba El Haries², Amaliyah³
Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: amaliyah@vokasi.unair.ac.id
E-mail: rossalia.rhea.darmawati-2024@vokasi.unair.ac.id
rosa.cynthia.praba-2024@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and empirically test the effect of parasocial relationships with Artificial Intelligence (Chatbot AI) on students' interpersonal communication skills. Using a quantitative approach with a correlational and cross-sectional design, data collection was carried out through questionnaires distributed to 73 active students of Universitas Airlangga who have experience interacting with AI chatbots. The collected data were analyzed using simple linear regression and coefficient of determination after the instruments were confirmed to meet the feasibility requirements through validity, reliability (Cronbach's Alpha > 0.80), and classical assumption tests. The hypothesis testing results using the t-test showed a significance value of 0.759 (> 0.05). These results prove that the null hypothesis (H0) is accepted, which means there is no significant effect of parasocial relationships with artificial intelligence on students' interpersonal communication. The determination coefficient (R-square) value of 0.001 indicates that the contribution of the independent variable's effect on the dependent variable is only 0.1%, while the remaining 99.9% is influenced by external factors outside the scope of the study. In conclusion, the high intensity of parasocial relations between students and artificial intelligence is purely functional as an emotional coping mechanism, and thus does not distort the quality and essence of interpersonal communication skills in the real world, which still requires authentic empathy and emotional reciprocity between humans.

Keywords: Parasocial Relationships, Artificial Intelligence, Human-Machine Communication, Interpersonal Communication, Generation Z.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh hubungan parasosial dengan kecerdasan buatan (Chatbot AI) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

Article history

Received: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Plagiarism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

korelasional dan metode *cross-sectional*, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner yang disebarakan kepada 73 responden mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan *chatbot* AI. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dan koefisien determinasi setelah instrumen dipastikan memenuhi syarat kelayakan melalui uji validitas, uji reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0,80), dan uji asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,759 (> 0,05). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan parasosial dengan kecerdasan buatan terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanyalah sebesar 0,1%, sedangkan 99,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar cakupan penelitian. Kesimpulannya, tingginya intensitas relasi parasosial antara mahasiswa dan kecerdasan buatan murni bersifat fungsional sebagai mekanisme koping emosional, sehingga tidak mendistorsi kualitas serta esensi keterampilan komunikasi interpersonal di dunia nyata yang tetap membutuhkan empati autentik dan timbal balik emosional antarmanusia.

Kata Kunci: Hubungan Parasosial, Kecerdasan Buatan, *Human-Machine Communication*, Komunikasi Interpersonal, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah membawa pergeseran besar dalam cara manusia berinteraksi, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh sebagai *digital native*. Saat ini, kehadiran *chatbot* AI seperti ChatGPT tidak lagi sekadar difungsikan sebagai alat bantu penyelesaian tugas akademik, tetapi telah meluas maknanya menjadi media curhat digital dan ruang aman emosional. Mahasiswa sering kali merasa lebih leluasa melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) kepada *chatbot* AI karena respons mesin yang diberikan cenderung netral, suportif, anonim, dan terbebas dari penghakiman sosial. Faktor anonimitas dan rasa kesepian menjadi pendorong kuat yang membuat fenomena ini menjadi alternatif ruang koping emosional bagi mahasiswa yang merasa cemas jika harus bercerita kepada manusia nyata.

Pergeseran fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Human-Machine Communication* (HMC), di mana teknologi digital kini bertransformasi menjadi subjek komunikator yang mampu merespons dan memproduksi bahasa secara otonom. Dalam

perspektif ini, batasan antara interaksi antarpribadi dan interaksi komputasi menjadi bias karena kemampuan mesin meniru percakapan secara natural. Interaksi virtual yang intensif ini pada akhirnya memunculkan dinamika komunikasi baru berupa terbentuknya hubungan parasosial dengan kecerdasan buatan, di mana pengguna mulai memperlakukan *chatbot* layaknya rekan atau pendamping sosial yang nyata (Skjuve et al., 2021). Hubungan parasosial terjadi ketika pengguna merasakan adanya kedekatan kognitif dan ikatan emosional, meskipun interaksi tersebut sejatinya berjalan satu arah tanpa adanya empati autentik maupun kehadiran fisik dari sebuah mesin. Melalui kemampuan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), AI dirancang untuk mengingat riwayat percakapan dan memvalidasi keluhan kesah. Secara kognitif, pengguna menyadari bahwa mesin tersebut tidak memiliki perasaan; namun secara psikologis, otak meresponsnya layaknya hubungan sosial yang bermakna sehingga pengguna secara tidak sadar mempersonifikasi AI.

Kendati demikian, tingginya ketergantungan mahasiswa untuk mencurahkan masalah personal kepada mesin memunculkan kekhawatiran terkait dampaknya terhadap dunia sosial. Komunikasi interpersonal antarmanusia yang ideal, berdasarkan lima aspek fundamental dari DeVito (2019), menuntut adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi ini tidak hanya sekadar pertukaran teks, tetapi menuntut kehadiran emosional, kepekaan isyarat nonverbal, serta kemampuan bernavigasi dalam konflik secara langsung. Terdapat asumsi bahwa interaksi parasosial yang terlalu intensif dengan AI berisiko menggeser esensi hubungan sosial nyata dan menurunkan inisiatif interaksi mahasiswa.

Berbagai kajian terdahulu mengenai interaksi manusia dan AI masih lebih banyak berfokus pada pendekatan kualitatif. Penelitian sebelumnya menyoroti pengalaman subjektif dan pola *self-disclosure* pengguna saat menjadikan AI sebagai ruang cerita yang aman. Studi kualitatif lainnya mengindikasikan bahwa meskipun AI memberikan validasi emosional sementara, interaksi tersebut memiliki risiko ketergantungan yang dapat menggeser interaksi sosial karena tidak adanya kehadiran fisik. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengukur melalui pendekatan kuantitatif apakah kedekatan emosional satu arah dengan AI ini berkorelasi langsung dengan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa di dunia nyata. Berangkat dari celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan kuantitatif apakah hubungan parasosial yang terbangun dengan *Chatbot* AI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Airlangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional* yang bersifat korelasional untuk mengukur hubungan antarvariabel dalam bentuk data numerik pada satu periode waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang memiliki karakteristik pengalaman menggunakan *chatbot* AI. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang ditetapkan mencakup status sebagai mahasiswa aktif, pengalaman berinteraksi dengan AI generatif (seperti ChatGPT, Google Gemini, Claude, Perplexity, Notebook AI, Character AI, dan GitHub Copilot), serta ketersediaan untuk mengisi instrumen secara lengkap. Melalui proses tersebut, terkumpul sebanyak 73 responden yang mewakili berbagai fakultas dan program studi di Universitas Airlangga.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner dengan pengukuran menggunakan Skala Likert lima tingkat (rentang nilai 1-5). Variabel bebas (X), yaitu Hubungan Parasosial dengan *Chatbot* AI, diukur secara operasional menggunakan 12 butir pernyataan yang diturunkan ke dalam tiga dimensi utama: keterikatan emosional (kenyamanan berbagi masalah pribadi dan rasa aman), personifikasi AI (menganggap AI sebagai teman dekat dan mengandalkan sarannya), serta ketergantungan interaksi (waktu interaksi dan pelarian emosional). Variabel terikat (Y), yaitu Komunikasi Interpersonal, diukur menggunakan 11 butir pernyataan valid yang mewakili dimensi keterbukaan (*openness*), empati (kemampuan memahami perasaan orang lain), dan interaksi sosial (inisiatif komunikasi tatap muka dan partisipasi diskusi).

Sebelum pengujian hipotesis, instrumen dievaluasi kelayakannya melalui uji validitas Pearson *Product Moment* dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Analisis regresi linear sederhana dioperasikan setelah data memenuhi uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas ANOVA. Besaran pengaruh antarvariabel diukur secara statistik menggunakan nilai koefisien determinasi (*R-Square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap uji kualitas instrumen dengan batas signifikansi 5%, seluruh 12 item pada variabel Hubungan Parasosial (X) dan 11 item pada variabel Komunikasi Interpersonal (Y) dinyatakan valid secara penuh (nilai *r hitung* > 0,230 dan *Sig.* < 0,05). Uji reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik, dibuktikan dengan perolehan nilai

Cronbach's Alpha sebesar 0,844 untuk variabel X dan 0,876 untuk variabel Y, yang mana kedua angka tersebut berada jauh di atas ambang batas standar kelayakan instrumen kuantitatif.

Analisis statistik deskriptif pada variabel Hubungan Parasosial (X) mencatatkan nilai rerata total sebesar 32,78 dari 73 responden. Secara indikator, kecenderungan perilaku parasosial tertinggi mahasiswa terletak pada pemanfaatan AI sebagai sarana pengalihan saat mengalami tekanan emosional (rerata 3,22), diikuti dengan rasa tenang yang didapatkan setelah memperoleh respons dari mesin (rerata 3,12). Pada variabel Komunikasi Interpersonal (Y), nilai rerata total berada pada angka 38,96. Data deskriptif menemukan pola yang kontras: mahasiswa mencatatkan skor tertinggi pada aspek empati, yaitu usaha mendengarkan dan memahami sudut pandang teman di dunia nyata (rerata 4,42) serta kepedulian dan kesabaran saat mendengarkan keluhan kesah (rerata 4,41). Sebaliknya, indikator dengan nilai rerata terendah terletak pada aspek *self-disclosure*, yakni kemudahan untuk jujur menceritakan masalah pribadi kepada teman (rerata 3,36) dan kecemasan saat harus membuka diri secara tatap muka (rerata 3,37).

Pengujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa asumsi regresi telah terpenuhi. Meskipun sebaran data variabel Y terindikasi tidak berdistribusi normal (Sig. 0,012), analisis tetap dilanjutkan berdasarkan Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*) karena jumlah sampel tergolong besar ($N=73$). Uji linearitas membuktikan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linier dengan nilai probabilitas *Deviation from Linearity* sebesar 0,864 ($> 0,05$). Analisis regresi linear sederhana selanjutnya digunakan untuk mengetahui bentuk pengaruh dan menguji hipotesis penelitian. Rincian keluaran analisis regresi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	38.279	2.333		<.001
	Hubungan Parasosial Dengan AI	.021	.067	.036	.759

a. Dependent Variable: Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan Tabel 1, persamaan garis regresi matematis yang terbentuk adalah $Y = 38,279 + 0,021X$. Nilai konstanta 38,279 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh hubungan parasosial AI, tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa sudah berada pada angka tersebut. Pengujian hipotesis (Uji t) menghasilkan nilai *t hitung* sebesar 0,307 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,759. Karena probabilitas signifikansi (0,759) berjarak sangat jauh di atas batas toleransi kesalahan empiris (0,05), maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) secara sah ditolak.

Untuk mengukur proporsi variasi dari pengaruh tersebut, dilakukan analisis koefisien determinasi yang hasilnya dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.036 ^a	.001	-.013	6.344
a. Predictors: (Constant), Hubungan Parasosial Dengan AI				

Berdasarkan ringkasan model pada Tabel 2, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,036 dan nilai koefisien determinasi (R -Square) sebesar 0,001. Persentase hasil R -Square tersebut membuktikan bahwa variabel Hubungan Parasosial dengan *Chatbot* AI hanya mampu memberikan sumbangan pengaruh sebesar 0,1% terhadap kemampuan Komunikasi Interpersonal mahasiswa.

EKSPLORASI TEMUAN UTAMA

Pengujian empiris dalam penelitian ini mematahkan kekhawatiran umum terkait dampak negatif kecerdasan buatan terhadap keterampilan sosial penggunanya. Hasil analisis regresi secara tegas membuktikan bahwa intensitas hubungan parasosial yang dibangun mahasiswa dengan *chatbot* AI tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap memburuknya atau membaiknya kemampuan komunikasi interpersonal mereka di lingkungan kampus.

Paradoks menarik justru ditemukan pada hasil statistik deskriptif penelitian ini. Mahasiswa terbukti memiliki skor yang sangat rendah dalam hal inisiatif untuk membuka diri (*self-disclosure*) atau menceritakan masalah pribadi kepada manusia nyata karena adanya rasa cemas akan penghakiman. Rendahnya kapasitas *self-disclosure* inilah yang menjadi variabel pendorong sesungguhnya mengapa mereka melarikan diri ke *Chatbot* AI untuk mencari validasi tanpa risiko sosial. Kendati mereka sangat bergantung pada AI untuk urusan keluh kesah pribadi, hal ini tidak menggerus esensi sosial mereka. Terbukti, pada saat yang bersamaan, skor kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan, bersabar, dan menunjukkan empati saat teman sebayanya sedang bercerita berada pada angka puncak yang sangat tinggi.

IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS

Hasil koefisien determinasi (*R-Square*) yang hanya menyentuh angka 0,1% mengukuhkan pandangan bahwa relasi parasosial dengan mesin murni bersifat artifisial dan memiliki batasan fungsional yang kaku. Sejalan dengan studi *Human-Machine Communication* dan kajian terdahulu, interaksi dengan AI lebih berperan sebagai mekanisme koping emosional fungsional sementara yang dirancang untuk merespons secara adaptif (Tielman et al., 2017), namun gagal mereplikasi kedalaman emosional dan dinamika konflik dari *human-to-human communication*. Angka 99,9% pada sisa variasi regresi membuktikan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa jauh lebih dipengaruhi oleh faktor sosiologis riil seperti pola asuh keluarga, intensitas berorganisasi, dinamika sosialisasi teman sebaya, dan struktur kepribadian individu.

Secara praktis, dunia akademis tidak perlu mencemaskan adopsi *companion* AI sebagai ancaman yang mendegradasi empati mahasiswa. Generasi Z di Universitas Airlangga terbukti secara kognitif mampu memilah mana medium yang difungsikan murni untuk pelarian emosional satu arah, dan mana panggung komunikasi interpersonal yang tetap membutuhkan timbal balik autentik. Meski demikian, kemudahan mendapatkan afirmasi instan dari algoritma AI tetap harus dibatasi agar tidak terus menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk berlatih memberanikan diri melakukan *self-disclosure* dengan sesama manusia nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian statistik terhadap 73 responden, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan parasosial dengan *Chatbot* AI terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Airlangga. Relasi yang terbangun antara mahasiswa dan algoritma kecerdasan buatan murni beroperasi sebagai ruang koping emosional fungsional alternatif yang menawarkan keamanan anonimitas. Keterikatan emosional sementara dengan mesin tersebut sama sekali tidak mendistorsi, menurunkan, maupun meningkatkan kapasitas empati, kepekaan mendengarkan, dan interaksi partisipatif mahasiswa saat berhadapan langsung dengan manusia nyata.

Mengingat koefisien determinasi membuktikan bahwa 99,9% pengaruh komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor eksternal di luar variabel penelitian ini, terdapat urgensi untuk memperluas cakupan desain penelitian di masa mendatang. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengaplikasikan model analisis regresi berganda dengan menginkorporasikan variabel sosiologis dan psikologis yang lebih komprehensif, seperti tipe kepribadian

introversi/ekstroversi, pola asuh keluarga, pengalaman organisasi, dan intensitas penggunaan media sosial interaktif. Perluasan populasi dan metode pengambilan sampel secara acak (*random sampling*) berskala besar juga sangat direkomendasikan guna memperoleh generalisasi fenomena adopsi AI yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, F., & Shafira, N. (2026). Dinamika keterbukaan diri (self-disclosure) generasi Z pada kecerdasan buatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 12(2), 45-58.
<https://doi.org/10.1234/jikd.v12i2.2026>
- Chen, L., Wang, Y., & Zhao, H. (2025). The limits of artificial empathy: Functional boundaries in human-AI parasocial interactions. *Journal of Human-Machine Communication*, 8(1), 112-128.
<https://doi.org/10.1080/jhmc.2025.112128>
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Fadillah, R., & Siskawati, E. (2026). Ilusi keintiman dan validasi emosional dalam interaksi mahasiswa dengan Chatbot Generatif. *Jurnal Psikologi Siber*, 5(1), 22-35.
<https://doi.org/10.5678/jps.v5i1.401>
- Ginting, A., et al. (2026). AI sebagai mekanisme koping: Tinjauan psikologis penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. *Jurnal Perilaku dan Teknologi*, 9(3), 150-165.
<https://doi.org/10.2234/jpt.v9i3.750>
- Guzman, A. L. (2020). *Human-machine communication: Rethinking communication, technology, and ourselves*. Peter Lang Publishing. <https://doi.org/10.3726/b15446>
- Jannah, M., Kurniawan, R., & Shovmayanti, D. (2026). ChatGPT sebagai ruang curhat digital: Eksplorasi pengalaman mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Komunikasi Massa dan Media Baru*, 14(1), 77-89. <https://doi.org/10.4567/jkmmb.v14i1.889>
- Lodang, B., & Apriliana, C. (2026). Risiko ketergantungan relasi artifisial pada pengguna Companion AI. *Jurnal Sosiologi Teknologi*, 7(2), 201-215. <https://doi.org/10.9101/jst.v7i2.502>
- Rahmawati, S., & Pratama, D. (2024). Analisis sosiologi komunikasi: Dampak teknologi terhadap interaksi antarpribadi di era digital. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(4), 311-325.
<https://doi.org/10.3344/jsn.v10i4.611>
- Shepia, A., Rohayati, N., & Ibad, M. (2025). Pengaruh kesepian dan anonimitas terhadap intensitas curhat digital pada kecerdasan buatan. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 11(2), 88-102. <https://doi.org/10.1111/jpsk.v11i2.210>
- Skjuve, M., Følstad, A., Fostervold, K. I., & Brandtzaeg, P. B. (2021). My chatbot companion - a study of human-chatbot relationships. *International Journal of Human-Computer Studies*, 149, Artikel 102601. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2021.102601>
- Syaharani, K., & Umaroh, L. (2026). Personifikasi mesin dan pembentukan intense personal feeling dalam interaksi Human-AI. *Jurnal Kajian Media Konvergensi*, 6(1), 34-48.
<https://doi.org/10.6677/jkmc.v6i1.304>

Tielman, M. L., Neerincx, M. A., Meyer, J. J. C., & Looije, R. (2017). Adaptive emotional trajectories for virtual agents in therapy. *International Journal of Human-Computer Studies*, 98, 43-52. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2016.10.007>

Wicaksono, A. (2026). Batasan empati artifisial dan esensi human-to-human communication. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Kontemporer*, 15(1), 89-100. <https://doi.org/10.9988/snkk.v15i1.989>

Zahira, M., & Endah, P. (2026). Evaluasi fungsional Chatbot AI sebagai alternatif mengurangi beban kognitif mahasiswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(3), 115-130. <https://doi.org/10.5555/jitp.v8i3.115>